

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kanker yang disebut juga dengan tumor atau neoplasma ganas merupakan jaringan abnormal yang terbentuk oleh sekumpulan sel (jaringan) yang pertumbuhannya terus-menerus tidak terbatas dan tidak terkoordinasi dibandingkan dengan jaringan normal yang berada di sekitarnya (WHO, 2014 dalam Firmana, 2017). Sel-sel abnormal yang tumbuh secara cepat dan tidak terkendali tersebut, kemudian dapat menyebar ke organ lain. Proses ini disebut sebagai metastasis yang merupakan penyebab utama kematian akibat kanker (Otto, 2005; WHO, 2014 dalam Firmana, 2017). Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) adalah suatu neoplasma yang berasal dari parenchyma dan letaknya berada di payudara (Husni, Romadoni, & Rukiyati, 2015). Kanker payudara adalah masa yang keras pada payudara, seperti batu yang berhubungan dengan pertumbuhan sel (Mayer, 2017).

Kanker menjadi penyakit yang menakutkan bagi kalangan medis Indonesia bahkan dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2012 terdapat 14 juta kasus baru dan 8.2 juta orang meninggal dunia karena kanker. *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012 juga menyampaikan bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru tertinggi, yaitu sebesar 43.3% dan kematian

akibat kanker payudara 12.9%. Data BALITBANG Kementerian Kesehatan 2013 terdapat 347,792 orang dari jumlah penduduk Indonesia yang menderita kanker. Propinsi D.I.Yogyakarta memiliki prevalensi untuk kanker 14,596 orang dan prevalensi kanker payudara sejumlah 4.1‰ (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Kanker payudara merupakan keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya. Penatalaksanaan kanker bermacam-macam diantaranya dengan pembedahan, radiasi, dan kemoterapi. Kemoterapi sering dipilih karena dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, tetapi efek samping dari kemoterapi tersebut dapat mengganggu beberapa organ seperti pada traktus digestivus, traktus urinarius, hati, sistem saraf pusat, ada juga efek serius pada kulit (Desen, 2013). Efek yang sering timbul diantaranya adalah seperti stomatitis, kerontokan rambut, mual muntah, diare, alergi atau hipersensitivitas, *Hand Foot Syndrome* (Firmana, 2017).

*Hand Foot Syndrome* (HFS) adalah reaksi negatif yang sering terjadi pada kemoterapi anti kanker dengan tanda gejala, seperti eritema, disestesia, dan pembengkakan telapak tangan dan kaki, dan bisa berakibat pada degenerasi dan melepuh pada kulit (Kataria *et al.*, 2018). HFS terjadi pada kurang lebih 50% pasien pengguna capcitabine, obat kemoterapi golongan xeloda (Hapsari, Prajoko, & Budijitno, 2018). Obat kemoterapi capacetabine yang digunakan terus menerus akan menyebabkan perubahan kulit yang parah

seperti melepuh, diskamasi, odema, dan hiperkeratosis. Meskipun bukan suatu keadaan yang mengancam jiwa, tetapi *Hand Foot Syndrome* dapat mengganggu kualitas hidup pasien terutama bagi kesehatan fisik dan mental yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Hapsari *et al.*, 2018).

Kemoterapi dapat menyebabkan beberapa gangguan, salah satunya adalah kondisi penurunan kandungan air pada kulit sehingga kulit mudah kering, mengelupas, dan terjadi gangguan diskamasi abnormal korneosit (Hapsari *et al.*, 2018). Berbagai pendekatan dengan cream topical sudah banyak digunakan untuk membantu meringankan gejala, salah satunya ialah dengan obat yang mengandung *urea cream* 10-20%. *Urea cream* bersifat keratolitik dan hidrostopis yang dipercaya meningkatkan kelarutan dan memberikan efek pelembab pada stratum corneum. Selain *urea cream* bahan alami yang dipercaya meringankan luka dan kemerahan akibat inflamasi pada kulit adalah minyak zaitun (Hapsari *et al.*, 2018). Minyak zaitun mengandung asam lemak tak jenuh tunggal (MUFA), omega-3, omega-6, dan vitamin E yang membantu dalam memperbaiki kerusakan kulit (Astawan, Wresdiyati, & Nasution, 2015).

Bulan Februari 2019 penulis telah melakukan studi awal di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta sebagai rumah sakit rujukan type B yang didapatkan hasil tahun 2018 jumlah penderita kanker payudara sebanyak 515 orang. Berdasarkan hasil wawancara 30 pasien ditemukan 17 pasien mengalami *Hand Foot Syndrome*. Sesuai uraian tersebut penulis tertarik meneliti tentang

Pengaruh Minyak Zaitun untuk Perawatan *Hand Foot Syndrome* pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah Pengaruh Minyak Zaitun untuk Perawatan *Hand Foot Syndrome* pada Pasien Kanker Payudara Di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh minyak zaitun untuk perawatan *Hand Foot Syndrome* pada pasien kanker payudara di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2019.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pekerjaan dan pendidikan pada pasien kanker payudara yang mengalami *Hand Foot Syndrome* di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2019.
- b. Mengetahui *grade Hand Foot Syndrome* sebelum diberikan minyak zaitun pada pasien kanker payudara yang mengalami *Hand Foot Syndrome* di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2019.

- c. Mengetahui *grade Hand Foot Syndrome* sesudah diberikan minyak zaitun pada pasien kanker payudara yang mengalami *Hand Foot Syndrome* di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat:

1. Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak rumah sakit tentang pengaruh minyak zaitun dalam perawatan *Hand Foot Syndrome* pada pasien kanker payudara.

2. Profesi Perawat

Menambah wawasan tentang perawatan *Hand Foot Syndrome* menggunakan minyak zaitun di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

3. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan kontribusi bagi khasanah keilmuan tentang pengaruh minyak zaitun dalam perawatan *Hand Foot Syndrome* akibat kemoterapi.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan masalah *Hand Foot Syndrome* sebagai akibat pemberian kemoterapi per oral.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.  
Keaslian Penelitian

No	Nama ( Tahun)	Judul	Metode dan Desain	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Muhammad Reza Tryas Putra, Yan Wisnu Prajoko, Budijatmiko, & Selamat Budijitno, (2018)	Efektivitas VCO dalam penanganan <i>Hand Foot Syndrome</i> pada pasien kanker payudara yang mendapat kemoterapi capeticabine per oral dilihat dari skor kualitas hidup dan <i>grade Hand Foot Syndrome</i> .	Quasi experimentas dengan simple random.	Terdapat perbaikan kualitas hidup dan skor <i>Hand Foot Syndrome</i> pada kelompok urea cream dan VCO walaupun hasil perbaikan skor pada kelompok VCO tidak bermakna.	Persamaan: Meneliti tentang <i>Hand Foot Syndrome</i> , sama-sama menggunakan kuantitatif. Perbedaan: Metode penelitian: <i>pretest-posttest control group design</i> .

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode dan Desain	Hasil	Persamaan dan perbedaan
2	Paramita Nindya Hapsari, Yan Wisnu Prajoko, & Selamat Budijitno (2018)	Efektivitas Aloe Vera ( <i>Aloe Barbadensis miller</i> ) Dalam Penanganan <i>Hand Foot Syndrome</i> Pada Pasien Kanker Payudara Yang Mendapat Kemoterapi Capacitabine Per Oral	Eksperimental dengan two groupspretest-posttest	Baik pada kelompok control maupun kelompok perlakuan, masing-masing mengalami perbaikan skor <i>Hand Foot Syndrome</i> dengan hasil pada kelompok control ( $p=0.025$ ) dan kelompok perlakuan ( $p=0.008$ )	Persamaan : Meneliti tentang <i>Hand Foot Syndrome</i> , sama-sama menggunakan kuantitatif. Perbedaan : Metode penelitian : <i>two groupspretest-posttest desaing</i> . Pengambilan sampel dengan <i>simple random sampling</i>